

Pengenalan tentang **Pragmatik** (Sebuah Diktat)

Oleh:

Dr. Christina Natalina Saragi, S.Pd., M.Hum.



Universitas HKBP
Nommensen

2022

BAB I

PRAGMATIK, PRAGMALINGUISTIK DAN SOSIOPRAGMATIK

Pragmatik dan sosiopragmatik merupakan dua istilah yang berbeda di bidang kajian linguistik. Secara umum sosiopragmatik digunakan untuk meneliti ungkapan dan struktur bahasa secara eksternal, yaitu faktor sosial budaya sebagai penentu suatu ungkapan tersebut dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur. Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan bahasa itu digunakan di dalam komunikasi. Sejarah perkembangan pragmatik dimulai pada tahun 1938. Seorang linguis yang bernama (Morris, 1938) membagi ilmu semiotik menjadi tiga, yaitu sintaksis, semantik, dan pragmatik. Pandangannya didasarkan pada ilmu semiotik, maka dalam mengembangkan pemikirannya tentang pragmatik didasarkan pada ilmu semiotik. Sampai saat ini istilah pragmatik banyak diartikan oleh para linguis modern menuju arah pemikiran yang berkembang.

Secara singkat Yule (1996, p. 3) menjelaskan ada empat ruang lingkup yang tercakup dalam pragmatik. Pertama, Pragmatik merupakan studi tentang maksud penutur menuturkan suatu tuturan, sehingga diperlukan penafsiran yang dimaksud orang terhadap suatu konteks khusus dan pengaruhnya terhadap apa yang dituturkan, serta mempertimbangkan orang lain yang diajak bicara, di mana, kapan, dan dalam keadaan bagaimana. Kedua, pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual. Pengertiannya adalah bagaimana cara pendengar dapat menyimpulkan tentang apa yang dituturkan agar tersampaikan melalui suatu interpretasi makna yang dimaksudkan oleh penutur. Singkatnya penelitian ini mencari makna yang masih tersembunyi, yang tidak dapat langsung memahami maksud dari penutur. Ketiga, Pragmatik adalah studi tentang bagaimana makna yang tersampaikan itu lebih banyak daripada dituturkan. Keempat, Pragmatik adalah studi tentang ungkapan jarak hubungan, artiannya jawaban atau interpretasi mitra tutur didasarkan oleh jarak keakraban yang meliputi: keakraban fisik, sosial, konseptual, dan menyiratkan adanya pengalaman yang sama.

Ditambahkan oleh Mey (2004) pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu. Konteks yang dimaksud mencakup dua macam hal yaitu konteks yang bersifat sosial (*social*) dan konteks yang bersifat sosietal (*societal*). Konteks sosial (*social context*) adalah konteks yang timbul sebagai akibat dari munculnya interaksi antar anggota masyarakat dalam

suatu masyarakat sosial dan budaya tertentu. Adapun yang dimaksud dengan konteks sosietal (*societal context*) adalah konteks yang faktor penentunya adalah kedudukan (*rank*) anggota masyarakat dalam institusi-institusi sosial yang ada. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konteks sosietal adalah adanya kekuasaan (*power*), sedangkan dasar dari konteks sosial adalah adanya solidaritas (*solidarity*).

Senada dengan pendapat beberapa pakar di atas, Wijana (1997) menyatakan bahwa pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa (selain sosiolinguistik) yang muncul akibat adanya ketidakpuasan terhadap penanganan bahasa yang terlalu bersifat formal yang dilakukan oleh kaum strukturalis. Pragmatik mengungkap maksud suatu tuturan di dalam peristiwa komunikasi, baik secara tersurat maupun tersirat dibalik tuturan. Maksud tuturan dapat dikenali melalui penggunaan bahasa secara konkret dengan mempertimbangkan komponen situasi tutur.

Sosio pragmatik adalah telaah mengenai kondisi setempat atau kondisi lokal yang lebih khusus mengenai penggunaan bahasa. Menurut Kushartanti, Yuwono, & Lauder (2007, p. 230) bahwa kajian sosiolinguistik cenderung berfokus pada variasi bahasa yang muncul di masyarakat yang biasanya dapat ditelusuri karena perbedaan berbagai stratifikasi sosial dalam masyarakat sedangkan Pragmalinguistik adalah telaah mengenai kondisi-kondisi umum penggunaan komunikatif bahasa. Pragmalinguistik dapat diterapkan pada telaah pragmatik yang bertujuan mengarah pada tujuan linguistik. Menurut Kasper (1990) "*Pragmalinguistics refers to the resources for conveying communicative acts and relational or interpersonal meanings*". Maksudnya adalah untuk menyampaikan tindakan yang komunikatif dan makna relasi atau makna pribadi.

BAB II

SITUASI DAN PERISTIWA TUTUR

Leech (1983, pp. 13-14) dalam bukunya yang berjudul *principles of pragmatics* mengungkapkan bahwa *pragmatics studies meaning in relation to speech situation*. Pragmatik berbeda dengan semantik, pragmatik menyangkut makna dalam hubungan pada sebuah situasi tutur. Leech mengungkapkan sejumlah aspek yang harus dipertimbangkan dalam sebuah situasi tutur. Berikut akan disajikan aspek-aspek situasi tutur menurut Leech.

1. Penutur dan Mitra tutur (*addresses or addressees*)

Penutur dan mitra tutur ini mencakup penulis dan pembaca dalam wacana tulis. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan mitra tutur ini adalah usia, latar belakang sosial, ekonomi, jenis kelamin, dan tingkat keakraban.

2. Konteks tuturan (*the context of an utterance*)

Konteks dapat dimengerti dengan berbagai cara. Konteks pada dasarnya merupakan segala latar belakang pengetahuan, yakni antara penutur dan mitra tutur yang merupakan kontribusi interpretasi mitra tutur dari apa yang dimaksudkan oleh penutur dari sebuah tuturan yang diberikan dan dipahami bersama.

3. Tujuan tuturan (*the goals of an utterance*)

Tujuan atau fungsi sebuah tuturan lebih berbicara tentang maksud tuturan tersebut, atau maksud penutur dalam tuturannya. Dalam pragmatik, berbicara merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan.

4. Tuturan berupa perbuatan / tindak tutur ilokusi (*the utterance as a form of act or activity : speech act*)

Pragmatik menguraikan tindakan-tindakan verbal atau performansi-performansi yang berlangsung dalam situasi-situasi khusus dalam waktu tertentu. Dalam hal ini pragmatik menggarap bahasa dalam tingkatan yang lebih konkret daripada tata bahasa. Ucapan dianggap sebagai suatu bentuk kegiatan; suatu tindak ujaran.

5. Tuturan sebagai suatu produk tindak verbal (*the utterance as a product of a verbal act*)

Tuturan adalah elemen bahasa yang maknanya kita pelajari dalam pragmatik. Tuturan yang dipakai dalam pragmatik mengacu pada produk suatu tindak verbal dan bukan hanya kepada tindak verbal itu sendiri. Sebenarnya kita dapat mendeskripsikan bahwa pragmatik merupakan ilmu yang menelaah makna tuturan, sedangkan semantik merupakan ilmu yang menelaah tentang makna kalimat.

Kelima aspek di atas merupakan hal yang harus diperhatikan oleh penutur pada peristiwa tutur tertentu. Peristiwa tutur adalah interaksi linguistik dalam satu ujaran atau lebih dimana adanya penutur dan lawan tutur, dengan berbagai pokok tuturan, di waktu, tempat, dan situasi tertentu. Hymes (1972) sendiri mengkategorikan peristiwa tutur ke dalam delapan komponen. Hymes menyatakan bahwa terdapat delapan komponen peristiwa tutur yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkakan menjadi akronim SPEAKING.

1. S dalam SPEAKING adalah *Setting and Scene* yang berkenaan dengan latar waktu, tempat dan situasi psikologis dalam tuturan.
2. P adalah *Participants* adalah pengujar dan komponen tutur dalam ujaran.
3. E adalah *Ends* yang bertepatan dengan maksud dan tujuan.
4. A adalah *Act Sequences* yang bersamaan dengan bentuk dan isi ujaran.
5. K adalah *Key* yang berkenaan dengan cara atau nada pembicaraan.
6. I adalah *Instrumentalities* yang berbarengan dengan alur bahasa yang digunakan.
7. N adalah *Norm of Interaction and Interpretation* yang berkenaan dengan norma interaksi dan interpretasi.
8. G adalah *Genres* yang berkenaan dengan jenis dan bentuk penyampaian.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa peristiwa tutur terjadi pada tempat, waktu, dan situasi tertentu. Berarti suatu peristiwa tutur itu terjadi pada situasi tutur tertentu. Situasi tutur adalah situasi yang melahirkan tuturan. Di dalam komunikasi, tidak ada tuturan tanpa situasi tutur. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan bahwa tuturan merupakan akibat, sedangkan situasi tutur merupakan sebabnya. Di dalam sebuah tuturan tidak senantiasa merupakan representasi langsung elemen makna unsur-unsurnya. Pada kenyataannya terjadi bermacam-macam maksud dapat diekspresi dengan sebuah tuturan, atau sebaliknya, bermacam-macam tuturan dapat mengungkapkan sebuah maksud. Situasi tutur berbeda dengan peristiwa tutur. Menurut Hymes situasi tidak murni komunikatif dan tidak mengatur adanya aturan bicara, tetapi mengacu pada konteks yang menghasilkan aturan bicara. Sementara itu, peristiwa tutur terjadi dalam satu situasi tutur dan peristiwa itu mengandung satu atau lebih tindak tutur.

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur, dan peristiwa tutur merupakan bagian dari situasi tutur. Tuturan baru dapat dimengerti hanya dalam kaitannya dengan kegiatan yang menjadi konteks dan tempat tuturan

ituterjadi. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa sebagai pembicara dituntut untuk memahami situasi, peristiwa, dan tindak tutur yang tidak bisa dilepaskan begitu saja dalam konteks berbahasa.

BAB III

KONTEKS DALAM PRAGMATIK

Pragmatik sangat erat kaitannya dengan konteks. Hal ini dikarenakan konteks merupakan sesuatu yang menjadi sarana penjabar suatu maksud yang terjadi di sekeliling kita (Sumarlam, 2017, p. 92; Sbisà, 2002). Konteks tidak pernah terlepas dari pragmatik yang tujuannya adalah untuk memahami maksud yang tersembunyi melalui ujaran. Searle dan Vanderveken (1985, p. 27) menjelaskan mengenai konteks ialah salah satu faktor penentu tindak ilokusi yang ditunjukkan oleh sebuah tuturan. Konteks tuturan dibedakan menjadi lima elemen penting: penutur, mitra tutur, waktu, tempat, dan beragam fitur yang berhubungan dengan pelaksanaan tindak tutur. Terutama fitur penting yaitu keadaan psikologis (keinginan, kepercayaan, niat, dll) dari peserta tutur. Beragam fitur lain ini oleh Searle dan Vanderveken disebut sebagai *the world of utterance* atau *worlds*.

Pendapat lain ditambahkan oleh Rahardi (2015) yang menyatakan bahwa konteks dalam pragmatik tidak semata-mata hanya menunjuk dimensi fisik maupun dimensi sosial, akan tetapi pada seperangkat asumsi baik asumsi yang bersifat personal (*personal assumption*) maupun asumsi yang bersifat komunal (*communal assumption*). Kajian pragmatik yang tidak melibatkan asumsi-asumsi sebagai peranti pokok dalam memahami dan memaknai maksud penutur (*speaker's meaning*) harus dipertanyakan hakikatnya sebagai kajian pragmatik.

Sementara itu Huang (2007, pp. 13-14) mengatakan bahwa konteks dipergunakan secara luas dalam kepastakaan linguistik, namun sulit untuk memberikan definisi yang tepat. Konteks dalam arti luas mungkin diartikan sebagai pengacuan terhadap ciri-ciri yang relevan dari latar yang dinamis atau dalam lingkungan tempat unit linguistik dipergunakan secara sistematis. yang dengan tegas menunjukkan bahwa konteks dalam pragmatik itu dapat dimaknai dengan mengacu kepada hal-hal yang terkait dengan setting atau lingkungan dinamis tempat entitas kebahasaan digunakan sistematis.

Lain halnya dengan Rustono (1999, p. 20) yang berpendapat bahwa konteks merupakan sesuatu yang menjadi sarana untuk memperjelas maksud suatu pertuturan. Sarana itu meliputi, ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud dan situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian. Yunita (2011, p. 186) juga memberikan penjelasan mengenai konteks, menurutnya konteks merupakan latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur.

Di sisi lain Cutting (2008) menjelaskan konteks bersamaan dengan teks dan fungsi. Ketiga aspek tersebut dikaji dalam bidang pragmatik dan analisis wacana. Konteks menurut Cutting adalah pengetahuan ihwal dunia fisik dan sosial serta faktor-faktor sosiopsikologis yang mempengaruhi komunikasi sebagaimana pengetahuan waktu dan tempat di dalam kata-kata yang dituturkan atau dituliskan. Konteks merupakan pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan petutur. Cutting membagi konteks menjadi tiga macam, yaitu konteks situasional, konteks pengetahuan latar, dan koteks. Konteks situasional berkaitan dengan situasi tempat interaksi tuturan, apakah penutur mengetahui ihwal apa yang dapat mereka lihat di sekelilingnya. Konteks pengetahuan latar berkaitan dengan apakah penutur dan petutur saling mengetahui ihwal budaya dan interpersonal. Budaya adalah pengetahuan umum yang dibawa oleh kebanyakan orang dalam pikirannya, seperti tempat tinggal. Interpersonal berhubungan dengan pengetahuan khusus dan kemungkinan pribadi ihwal sejarah penutur itu sendiri. Koteks merujuk pada konteks sebuah teks itu sendiri.

Berdasarkan paparan yang dikemukakan oleh para linguist di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa konteks merupakan pengetahuan latar belakang yang bersifat dinamis yang harus dimiliki penutur dan mitra tutur, dan aspek-aspek komunikasi yang dapat membantu mitra tutur ketika menginterpretasikan atau memahami ungkapan kebahasaan atau tuturan yang digunakan dalam suatu proses komunikasi.

BAB IV TINDAK TUTUR

Perkembangan ilmu pragmatik yang dikemukakan oleh para linguis terdahulu mendatangkan hal yang positif bagi kemajuan penggunaan bahasa. Adanya peran pragmatik menjadikan tuturan yang dihasilkan dalam berkomunikasi menjadi lebih bervariasi (Hare, 1970). Tindak tutur dalam pragmatik mempelajari maksud ujaran (yaitu untuk apa ujaran itu dilakukan); menanyakan apa yang seseorang maksud dengan suatu tindak tutur; mengaitkan Makna dengan siapa berbicara kepada siapa, di mana, bilamana, dan bagaimana (Leech, 1993, p. 5; Gass & Neu, 1996; Sadock, 2008; Bach, 2008; Altikriti, 2011; Bayat, 2013; Sumarlam dkk., 2017, p. 31).

Banyak pakar yang membahas tentang tindak tutur yang antara lain adalah Austin (1962) dan Searle (1985) mengemukakan bahwa mengujarkan sebuah tuturan dapat dilihat sebagai melakukan tindakan (*act*), bersamaan ketika mengucapkan (mengujarkan) tuturan tersebut. Aktivitas mengujarkan atau menuturkan tuturan dengan maksud tertentu itu merupakan tindak tutur (*speech act*). Suatu tindak tutur tidaklah semata-mata merupakan presentasi langsung dari elemen makna dan unsur-unsurnya. Leech (1993) berpendapat bahwa sebuah tindak tutur hendaknya mempertimbangkan lima aspek situasi yang mencakup; (1) penutur dan mitra tutur, (2) konteks, (3) tujuan, (4) tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau aktivitas dan (5) tuturan sebagai bentuk tindakan verbal.

Austin menyatakan bahwa tuturan performatif harus memenuhi syarat *felicity condition* maksudnya adalah 1) Tuturan harus sesuai dengan situasi, 2) Tindakan harus dilaksanakan secara tepat oleh penutur, dan 3) Penutur harus mempunyai maksud yang sesuai. Ketiga syarat di atas akan menentukan jenis tuturan yang disampaikan oleh peserta tutur. Austin membagi tindakan performatif menjadi tiga jenis yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan tindak perlokusi.

1) Tindak lokusi adalah tindak proposisi yang berada pada kategori mengatakan sesuatu (*an act of saying something*). Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “Contoh tindak tutur lokusi adalah sebagai berikut.

“*Bumi itu bulat.*”

Tuturan di atas merupakan contoh tindak tutur lokusi. Tuturan (1), yaitu bertujuan untuk menginformasikan sesuatu.

- 2) Tindakan ilokusi adalah tuturan yang memberikan informasi, penawaran, perhatian, pengupayaan, dan sebagainya yang mempunyai beberapa pengertian contoh : Contoh kalimat tuturan sebagai berikut.

“Aku tidak bisa datang”.

Tindak ilokusi dari tuturan di atas adalah untuk memberi informasi kepada mitra tutur tentang ketidakhadiran penutur ke suatu tempat.

- 3) Tindak tutur perlokusi yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarnya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak ini disebut *The Act of Affecting Someone*. Contoh kalimat tuturan sebagai berikut.

“Televisinya 29 inchi.”

Bila kalimat di atas dituturkan oleh seseorang kepada temannya pada saat akan diselenggarakannya siaran langsung kejuaraan piala dunia bola, kalimat ini tidak hanya mengandung lokusi, tetapi juga ilokusi yang berupa ajakan untuk menonton di tempat temannya, dengan perlokusi mitra tutur menyetujui ajakannya

Searle dan Vanderveken (1985) membagi tindak tutur itu atas lima kategori sebagai berikut.

1. Representatif

Tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Ketika penutur bertugas menuturkan informasi maka informasi itu harus dituturkan secara akurat. Oleh karena itu, petutur harus melakukan observasi terhadap kebenaran informasi yang akan dituturkannya. Misalnya mengatakan, melaporkan, dan menyebutkan.

2. Direktif

Tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Seorang penutur menyampaikan informasi atau gagasan yang menarik dan logis, sehingga mitra tutur memahami, merasa tertarik bahkan bermaksud untuk melakukan apa yang telah disampaikan oleh petutur. Misalnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang.

3. Ekspresif

Tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi mengenai hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Sebagai salah satu bentuk penuturan

seseorang dapat memberikan tanggapan berupa penuturan terhadap apa yang telah dilakukan oleh mitra tutur. Ketika suatu saat mitra tutur telah membantu kita, maka petutur menuturkan ucapan terima kasih. Misalnya memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, dan menyelak.

4. Komisif

Tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Penutur seolah menyampaikan tuntutan kepada mitra tuturannya agar melakukan apa yang diperintahkan oleh petutur. Dalam pelaksanaannya yang tampak ada unsur ketegasan sehingga lawan petutur lebih cenderung melaksanakannya. Misalnya berjanji, bersumpah, dan mengancam.

5. Deklarasi

Tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru..Dalam hal ini penutur memiliki pertimbangan yang kuat sehingga harus menuturkan sebuah ketegasan atas pertimbangan tertentu, bahkan ketegasan tersebut dituturkan setelah melalui proses yang memerlukan waktu sehingga membuahkan hasil beruperturan tegas yang dapat dipertanggungjawabkan. Misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf.

BAB V

TINDAK TUTUR DIREKTIF

Searle dan Vanderveken (1985) menjelaskan bahwa direktif memiliki poin ilokusi yang terdiri atas kenyataan bahwa tindak tersebut merupakan usaha oleh penutur untuk mencapai mitra tutur melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Beberapa subtindak tutur direktif diantaranya tindak tutur dengan verba yang bermakna *direct, request, ask, urge, tell, require, demand, command, order, forbid, prohibit, enjoin, permit, suggest, insist, warn, advise, recommend, beg, supplicate, entreat, beseech, implore* and *pray* (Searle dan Vanderveken, p. 1985:198)

1. *Direct*

'*Direct*' dalam bahasa Inggris umumnya digunakan dalam bentuk pasif: "dengan ini Anda diarahkan ke ...". Tindak tutur '*direct*' merupakan upaya untuk membuat pendengar melakukan sesuatu yang disampaikan dalam mode yang memungkinkan pendengar opsi penolakan atau dalam mode di mana menerima/mematuhi arahan tersebut. Jadi, misalnya, jika seorang menuturkan tuturan '*direct*' atau meminta mitra tutur untuk melakukan sesuatu, itu artinya penutur mengizinkan mitra tutur pada kemungkinan untuk melakukan penolakan. Hal ini yang membedakan dengan *order* (memerintah), jika penutur memerintahkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu, maka mitra tutur lebih patuh dan tidak memberi pilihan lain. Dengan kata lain, seorang penutur hanya akan menggunakan "*direct*" dalam arti yang netral dalam kaitannya dengan cara pencapaian maksud yang mengizinkan atau tidak mengizinkan pendengar membuat pilihan untuk menolak.

2. *Request*

Request yaitu suatu tindakan meminta sesuatu secara formal atau dengan santun. *Request* adalah sebuah ilokusi direktif yang memberikan kemungkinan penolakan (Searle & Vanderveken, 1985). Dalam *request*, penutur dalam konteks memberikan mitra tutur kemungkinan menolak untuk melakukan tindakan di masa yang akan datang berdasarkan apa yang dituturkan.

3. *Ask*

Searle dan Vanderveken (1985, p. 199) menjelaskan bahwa tuturan pertanyaan selalu direktif selama itu merupakan upaya untuk mencapai mitra tutur untuk melakukan tindak tutur. Pada

saat bertanya, berarti permintaan bahwa mitra tutur melakukan sebuah tindak tutur kepada penutur, bentuk yang mana sudah ditentukan oleh isi proposisi dari pertanyaan. Pada *wh-questions* (*what, who, why, when, where, how*), bentuk-bentuk pertanyaannya berisi fungsi proposisi dan mitra tutur diminta untuk memenuhi nilai variabel bebas pada fungsi proposisi sebagai cara untuk menghasilkan proposisi yang benar dan lengkap. Searle and Vanderveken memberi contoh sebagai berikut : “*how many people went to the party?*” (berapa banyak orang yang datang ke pesta?), ini berarti bahwa penutur meminta mitra tutur untuk memberitahunya nilai yang benar mengenai jumlah orang yang datang ke pesta. *Urge*

4. *Tell*

Perbedaan *order* dengan *tell* adalah bahwa *tell* bersifat asertif dan direktif. Contoh: penutur dapat memberitahukan (asertif) mitra tuturnya bahwa kereta api datang terlambat dan menyuruh (direktif) mitra tutur untuk jalan kaki saja. *Memberi tahu* mitra tutur untuk *melakukan* sesuatu berarti mengarahkannya dengan cara (atau modus) yang tidak memberinya pilihan untuk menolak. *Tell* berbeda dari *request* dan *ask* karena *tell* bersifat harus lebih ditaati dan cenderung kurang sopan, dan perbedaan lainnya juga menunjukkan bahwa *request* dan *ask* memungkinkan adanya kemungkinan penolakan sementara *tell* tidak memungkinkan kemungkinan seperti itu.

5. *Require*

Tindak tutur direktif *mewajibkan* adalah salah satu dari subtindak tutur direktif. Tujuan menuturkan subtindak tutur *mewajibkan* adalah untuk mewajibkan mitra tutur supaya melakukan Sesutu yang dituturkan oleh penutur. Esensi dari penutur untuk menuturkan tindak tutur *mewajibkan* ini karena sesuatu hal tersebut sudah selayaknya, semestinya dan sepantasnya dilakukan oleh mitra tutur. Segala sesuatu yang diinginkan oleh penutur wajib atau tidak boleh dan harus dilaksanakan oleh penutur. Oleh karena itu dasar yang digunakan oleh mitra tutur untuk melakukan tindakan adalah untuk memenuhi keinginan yang besar dari mitra tutur

6. *Command*

Menurut Searle dan Vanderveken (1985, p. 201), dalam *command*, posisi kekuasaan atau kedudukan penutur sangat diperlukan melebihi mitra tuturnya.. *Command* memiliki makna perintah yang harus dipatuhi.

7. *Order*

Order memiliki beberapa makna diantaranya bermakna memberikan instruksi otoritatif untuk melakukan sesuatu. Pada makna ini *order*, tidak memerlukan struktur kekuasaan khusus, penutur dapat membuat instruksi kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu semata-mata berdasarkan posisi kekuasaan penutur. Makna lainnya yaitu permintaan akan sesuatu yang harus dibuat, disediakan, dan dilayani.

8. *Forbid*

Forbid merupakan bentuk negasi dari *order* yaitu memiliki makna menyuruh untuk tidak melakukan sesuatu (Searle & Vanderveken, 1985, p. 202). Melarang termasuk dalam kategori *forbid*.

9. *Prohibit*

‘Melarang’ berarti bertolak belakang dengan ‘menyuruh’. Melarang adalah negasi proposisional dari menyuruh. *Forbid* dan *prohibit* sama-sama bertujuan melarang, hanya saja berbeda pada saat *prohibit* lebih cenderung menjadi sebuah perintah tetap (berulang-ulang dan tidak berubah). Dengan demikian *prohibit* mempunyai isi proposisional yang terkait tentang waktu (waktu yang tetap, tidak berubah-ubah).

10. *Enjoin*

Menginstruksikan berarti melarang atau menyuruh dengan cara yang resmi (atau dalam kondisi resmi dan formal); larangan atau instruksi yang berkaitan perintah, dan yang berkaitan dengan larangan secara hukum. *Enjoin* dapat berupa tuturan sebuah perintah atau larangan yang dikeluarkan oleh pengadilan atau disampaikan dengan cara resmi oleh badan otoritatif lainnya.

11. *Permit*

Permit juga merupakan direktif, meskipun tidak secara tegas mencoba membuat mitra tutur melakukan sesuatu, melainkan berupa penghapusan batasan (pelarangan) yang sudah ada sebelumnya pada saat penutur

12. *Suggest*

Tindak tutur ini adalah tindak tutur menyarankan yang maksudnya adalah tindak berbahasa yang mengandung pendapat Pn supaya dipertimbangkan oleh Mt dalam menentukan pilihan tindakan. Pendapat yang dimaksud oleh penutur berupa usulana, cita-cita, harapan, dan anjuran. Hal-hal mengenai saran dapat digunakan oleh mitra tutur sebagai dasar pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk bertindak

13. *Insist*

‘Menuntut’ atau ‘mendesak’ memiliki mode pencapaian titik ilokusi khusus, yaitu keharusan. Menuntut identik dengan keharusan (memaksa). “Menuntut” juga dapat dikategorikan sebagai subtindak tutur asertif.

14. *Warn*

Warn juga memiliki arti bahwa apa yang dituturkan penutur bukan merupakan hal yang menyenangkan atau disukai oleh mitra tutur (Searle & Vanderveken, 1985:202). Contoh *warn* adalah memperingatkan

15. *Advise*

Advise memiliki makna kebalikan dengan *warn*. Informasi yang diberikan oleh penutur merupakan hal yang baik bagi mitra tuturnya dan menarik perhatian mitra tutur (Searle & Vanderveken, 1985, pp. 202-203). Menasehati, menyarankan dan menganjurkan termasuk dalam *advise*.

16. *Recommend*

Recommend merupakan *advise* dimana isi proposisi yang dituturkan merupakan hal yang baik secara umum, bukan hanya bagi mitra tutur.

17. *Beg*

Beg memiliki tingkat keakuratan yang lebih besar daripada meminta (Searle & Vanderveken, 1985, p. 204). Ilokusi direktif ini memiliki tingkat keinginan yang lebih besar. Selain itu *beg* memiliki makna meminta makan atau uang sebagai sumbangan atau belas kasih, memohon, dan mengemis termasuk dalam kategori tindak tutur ini.

18. *Supplicate*

Memohon berarti memohon dengan rendah hati. Tindak tutur ini merupakan tindak tutur meminta dengan cara yang sangat rendah hati

19. *Entreat*, *Beseech*, dan *Implore* (Memohon dengan sangat)

Ketiga jenis direktif ini memiliki makna yang sama yakni tuturan *meminta dengan sungguh-sungguh*. Tindak tutur ini adalah tindak tutur untuk meminta tidak hanya dengan rendah hati namun lebih dari itu, seorang penutur sungguh-sungguh sambil mengungkapkan keinginan yang kuat. Tindak tutur ini dengan kata lain merupakan tuturan memohon oleh seseorang dengan sungguh-sungguh atau tidak putus asa agar mitra tutur mau/tidak melakukan sesuatu.

20. *Pray*

Pray bermakna memohon kepada Tuhan atau kepada dewa lainnya (Searle & Vanderveken, 1985, p. 205).

Lebih lanjut, Kreidler (1998, p. 183-194) membagi jenis TTD menjadi tiga, yakni: (1) perintah (*commands*), (2) permintaan (*request*), dan (3) saran (*suggestions*). Sebuah perintah (*commands*) dimungkinkan jika penutur memiliki kemampuan untuk mengontrol kepada mitra tutur. Verba yang terdapat pada tuturan ini adalah; memerintah, mengharuskan, tidak memperbolehkan, dan sebagainya. Sementara itu, permintaan (*requests*) adalah bentuk tuturan yang menyatakan penutur “ingin” agar mitra tutur melakukan tindakan yang diinginkan. Verba yang menyatakan permintaan diantaranya; memohon, mengharap, menginginkan, menghendaki, dan sebagainya. Selanjutnya, saran (*suggestions*) adalah tuturan yang dibuat penutur berisi saran atau pendapat atau meminta orang lain memberikan pendapat atau saran tentang sesuatu untuk dilakukan atau tidak dilakukan. Verba yang termasuk saran diantaranya; menasehati, menyampaikan pendapat atau saran, menyarankan, merekomendasikan, mengingatkan, dan sebagainya

BAB VI

STRATEGI KESANTUNAN

Kesantunan (*politeness*) merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika dan merupakan fenomena kultural, sehingga apa yang dianggap santun oleh suatu kultur mungkin tidak demikian halnya dengan kultur yang lain (Kasper, 1990; Kadar & Haugh, 2013; Diani, 2014; Goldsmith, 2009; Izadi, 2016). Tujuan kesantunan, termasuk kesantunan berbahasa, adalah membuat suasana berinteraksi menyenangkan, tidak mengancam muka dan efektif (Wood & Kroger, 1991; Chen, 2001; Burke & Kraut, 2008; Alfattah, 2010, Sifianou, 2012)

Brown dan Levinson (1987) memandang kesantunan dalam kaitannya dengan penghindaran konflik untuk itu ketika berkomunikasi penutur akan berusaha menjaga “muka” mitra tuturnya. Menurut Brown dan Levinson (1987, p. 61) “muka” merupakan *image* diri yang dimiliki oleh setiap individu. Terdapat 2 jenis “muka” sesuai penjelasan Brown dan Levinson (1987, p. 61) yaitu muka positif yang merupakan keinginan setiap individu untuk dimengerti, dan muka negatif yaitu keinginan setiap individu untuk bebas dari gangguan. Menurut Brown dan Levinson (1987, pp. 65-68) dalam konsep tentang “muka” terdapat berbagai tuturan yang cenderung merupakan tindakan yang tidak menyenangkan atau disebut dengan tindakan pengancam muka. Dalam bukunya yang berjudul *Politenes: Some Universals in Language Usage*, Brown dan Levinson menuangkan hasil pemikirannya terkait dengan konsep muka, strategi bertutur, kesantunan positif, kesantunan negatif dan realisasi strategi samar-samar. Adapun istilah konsep muka yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson adalah *threat to H's face versus threats to S's* atau strategi FTAs dan FTA. Seseorang dalam interaksi sosial sehari-hari biasanya mempunyai harapan atau keinginan agar dirinya dihormati di masyarakat. Dalam hal ini, tentu saja ada interaksi sosial yang tidak berkenan dan yang berkenan terhadap dirinya. Di satu pihak kadang seseorang merasa terancam, di lain pihak merasa dihormati. Untuk mengurangi FTA, Brown dan Levinson (1987, pp. 65—68) mengemukakan lima strategi kesantunan antara lain adalah (1) secara langsung/apa adanya tanpa basa-basi (*bald on record*), (2) strategi kesantunan positif, (3) strategi kesantunan negatif, (4) secara tersamar/tidak langsung (*off record*), dan (5) bertutur dalam hati atau tidak melakukan tindak tutur. Berikut ini akan diuraikan satu per satu.

1. Strategi *Bald on Record*

Pada strategi *bald on-record* atau strategi tanpa basi-basi menyatakan bahwa penutur tidak melakukan apapun untuk meminimalisasi ancaman terhadap citra diri petutur. Penutur melakukan tindak tutur secara langsung dan jelas. Menurut Brown dan Levinson (1987, p. 95), “*The prime reason for bald on-record usage may be stated simply: in general, whenever S wants to do the FTA with maximum efficiency more than he wants to satisfy H’s face, even to any degree, he will choose the bald on-record strategy.*”

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa dalam menggunakan strategi ini, keinginan penutur untuk memaksimalkan efisiensi dari tindak tutur dalam keadaan apa pun lebih besar dari pada keinginan penutur untuk menghormati citra diri petutur.

Berikut merupakan contoh tindak tutur direktif yang menggunakan strategi *bold on record* tanpa basa basi dengan contoh *Bring me my book*. Pada tindak tutur tersebut, penutur mengatakannya secara langsung dan jelas tanpa meminimalisasi ancaman dan tanpa memedulikan citra diri petutur tersebut. Karena strategi ini menggunakan tindak tutur langsung, maka penulis tidak akan membahasnya lebih lanjut.

2. Strategi Kesantunan Positif

Kesantunan positif itu merupakan perbaikan yang terarah kepada muka positif mitra tutur, keinginan yang senantiasa dimau (atau tindakan/akuisisi/nilai; nilai yang diakibatkannya) hendaklah dipandang sebagai suatu yang sangat dibutuhkannya. Berikut merupakan ilustrasi terkait dengan kesantunan positif. Seorang penutur yang menuturkan, “*Wah... mobilmu bagus, ya bagaimana kalau catnya kita perbaharui supaya tambah bagus?*” Biasanya merupakan tuturan yang diinginkan oleh mitra tutur daripada dengan cara, “*Wah... mobilmu catnya sudah luntur, ya!*” Tuturan, “*Wah...mobil mu bagus, ya!*” adalah bentuk kesantunan positif sebab tuturan tersebut merupakan tuturan yang dapat membuat terpenuhinya kemauan mitra tutur.

Tindakan pengancaman muka positif meliputi: ketidaksetujuan, kritik, tindakan merendahkan atau mempermalukan, keluhan, kemarahan, dakwaan, penghinaan, pertentangan, tantangan, dan sebagainya sesuai penjelasan Brown dan Levinson (1987, pp. 66-67). Strategi yang dilakukan untuk mengurangi kekecewaan mitra tutur, telah dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987, p. 103) sebagai berikut.

- a. Mengikuti keperluan dan keinginan petutur.
- b. Penutur memberikan perhatian yang diinginkan kepada petutur. Penutur melihat kondisi petutur di mana petutur tampak seperti mengharapkan penutur untuk menyetujui atau memperhatikan dari apa yang petutur lakukan Contoh: *“Wah, kamu potong rambut ya! ganti penampilan ya..”*
- c. Melebih-lebihkan perasaan ketertarikan
- d. Melebihkan minat, persetujuan, simpati terhadap mitra tutur dengan memberikan intonasi maupun penekanan melalui tuturannya (Brown & Levinson, 1987, p. 104).
Contohnya:
(1) *“Aku sudah dapat ijazah.”*
(2) *“Wah, begitu ya, hebaatt!!”*
- e. Intensity interest to H (meningkatkan rasa tertarik terhadap mitra tutur).
Contoh: *“Anda mengerti kan?”*
- f. *Use in-group identity markers* (menggunakan bentuk-bentuk identitas kelompok) Contoh: *“Bantu saya membawa buku ini, ya Nak?”*
- g. *Seek agreement* (mencari kesepakatan).
Contoh: *“Oke, lah. Nanti kita bicarakan lagi hal ini.”*
- h. *Avoid disagreement* (menghindari ketidaksepakatan).
Contoh: *“Ideku kan hampir sama dengan idemu.”*
- i. *Presuppose/raise assert common ground* (mempresuposisikan atau menimbulkan persepsi persamaan penutur dan mitra tutur).
Contoh: *“Ah, nggak apa-apa. Kita kan sudah seperti saudara.”*
- j. *Joke* (berkelakar membuat lelucon). Contoh: *“Nah, kalau cemberut, makin cakep aja kamu.”*
- k. *Assert or presuppose S’s knowledge of and concern for H’s wants* (mempresuposisikan atau membuat persepsi bahwa penutur memahami keinginan mitra tuturnya). Contoh: *“Ya, saya tahu kamu tidak suka pesta, tetapi pesta ini betul- betul baik. Datanglah!”*
- l. *Offer, promise* (membuat penawaran dan janji). Contoh: *“Saya akan singgah kapan-kapan minggu depan.”*
- m. *Be optimistic* (bersikap optimistik). Contoh: *“Anda pasti dapat meminjamkan mesin pemotong rumput akhir pekan ini.”*

- n. *Include both S and H in the activity* (berusaha melibatkan mitra tutur dan penutur dalam suatu kegiatan). Contoh: *"Kalau begitu, mari makan kue."*
- o. *Give (or ask for) reasons* (memberikan atau meminta alasan). Contoh: *"Bagaimana kalau saya bantu membawa koper Anda."*
- p. *Assume or assert reciprocity* (menyiratkan atau menyatakan hal yang timbal balik). Contoh: *"Saya akan meminjamkan buku novel saya kalau Anda meminjami saya artikel Anda."*
- q. *Give sympathy to H* (memberikan rasa simpati kepada mitra tutur). Contoh: *"Kalau ada yang dapat saya lakukan untuk Anda, mohon saya diberi tahu."*

3. Strategi Kesantunan Negatif

Seorang penutur dalam menyampaikan tuturan akan selalu berusaha agar tidak mengancam muka mitra tutur. Meskipun si penutur sudah mengetahui ada sesuatu yang salah (negatif) pada situasi atau keadaan mitra tutur, penutur akan berusaha menyelamatkan muka mitra tutur. Untuk menyelamatkan muka mitra tutur, biasanya penutur tidak menggunakan ungkapan secara langsung. Tuturan 'penyelamatan muka' yang lebih umum disampaikan dengan kesantunan negatif. Tindakan pengancaman muka negatif meliputi: perintah dan permintaan, saran, nasihat, peringatan, ancaman, tantangan, tawaran, janji, pujian, dan ungkapan perasaan negatif seperti kebencian dan kemarahan (Brown & Levinson, 1987, pp. 65-66). Pada dasarnya, strategi kesantunan negatif mengandung jaminan dari mitra tutur bahwa penutur mengakui, menghormati dan seandainya terpaksa melakukan, akan sedikit mungkin melakukan pelanggaran (keinginan muka negatif mitra tutur dan tidak akan mencampuri atau pun melanggar kebebasan bertindak mitra tutur). Kesantunan negatif (mengacu ke muka negatif) untuk menunjukkan jarak sosial antara penutur dan mitra tutur. Untuk mengurangi pelanggaran terhadap muka negatif mitra tutur Brown dan Levinson (1987, pp. 132-210) menawarkan sepuluh strategi-strategi sebagai berikut:

- a. *Be conventionally indirect* (menggunakan tindak tutur tak langsung, seperti membuat perintah). Contoh: *"Tolong pintunya ditutup."*
- b. *Question, hedge* (menggunakan pertanyaan, dengan partikel tertentu).
Contoh: *"Saya minta tolong, bisa kan?"*
- c. *Be pessimistic* (bersikap pesimistik). Contoh: *"Mungkin Anda dapat membantu saya."*
- d. *Minimise the imposition* (kurangi kekuatan atau daya ancaman terhadap muka mitra tutur).

Contoh: *"Sebentar saja, ya."*

- e. *Give deference* (beri penghormatan). Contoh: *"Maaf, Pak, apakah Bapak keberatan kalau saya menutup?"*
- f. *Apologize* (gunakan permohonan maaf). Contoh: *"Maafkan saya, tetapi..."*
- g. *Impersonalize S and H* (menghindari penggunaan kata "saya" atau penutur dan "anda" atau mitra tutur). Contoh: *"Mohon kerjakan ini untuk saya."*
- h. *State the FTA as a general rule* (menyatakan tindakan mengancam muka sebagai ketentuan sosial yang umum berlaku). Contoh: *"Para penumpang dimohon tidak menyiram toilet dalam kereta ini."*
- i. *Nominalize* (nominalkan pernyataan). Contoh: *Prestasi Anda dalam ujian sangat mengesankan kami."*
- j. *Go on record as incurring a debt, or as not incurring H* (nyatakan secara jelas bahwa penutur telah memberikan kebaikan (hutang) atau tidak kepada mitra tutur). Contoh: *"I could do it easily for you"* (*"Saya dapat mengerjakan hal ini dengan mudah untuk Anda...."*).

4. Strategi Tidak Langsung (*Off Record*)

Strategi kesantunan tidak langsung merupakan strategi melakukan tindak pengancam muka secara tidak langsung dengan membiarkan mitra tutur memutuskan atau menafsirkan maksud dari tuturan penutur. Strategi ini pada umumnya digunakan melalui tindak tutur tidak langsung sehingga konteks dan situasi tutur merupakan unsur penting dalam memahami strategi kesopanan ini (Brown & Levinson, 1987, p. 211). Dalam strategi kesopanan *off record* terdapat 15 jenis strategi sebagai berikut.

- a. Menggunakan isyarat (*Give hints*)
- b. Menggunakan petunjuk-petunjuk asosiasi (*Give association clues*)
- c. Mempuraanggapkan (*Presuppose, Understate*)
- d. Menyatakan kurang dari kenyataan yang sebenarnya (*Overstate*)
- e. Menggunakan tautology (*Use tautologies*)
- f. Menggunakan Kontradiksi (*Use contradictions*)
- g. Menjadikan ironi (*Be ironi*)
- h. Menggunakan metafora (*Use metaphors*)

- i. Menggunakan pertanyaan retorik (*Rhetorical questions*)
- j. Menjadikan pesan ambigu (*Be ambiguous*)
- k. Menjadikan pesan kabur (*Be vague*)
- l. Menggeneralisasikan secara berlebihan (*Over generalize*)
- m. Mengalihkan mitra tutur (*Displace H*)
- n. Menjadikan tuturan tidak lengkap atau elipsis (*Be incomplete, use ellipsis*)

5. Strategi Kesantunan Bertutur dalam Hati

Strategi kesantunan bertutur dalam hati ini adalah strategi kesantunan yang tidak mengancam muka mitra tutur. Strategi ini direalisasikan dengan diam atau tidak melakukan tuturan sama sekali.

BAB VI

PRAGMATIK DAN GENDER

Pragmatik adalah aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran (Kridalaksana, 1993, p. 176). Selanjutnya Nadar (2013, p. 2) mengungkapkan bahwa pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Selanjutnya, Yule (2014, p. 3) menyatakan pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sebagai akibatnya, studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya dari pada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur. Pendapat lain dikemukakan oleh Wijana (1996, p. 1) yang menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Jadi, makna yang dikaji dalam pragmatik adalah makna yang terikat konteks atau dengan kata lain mengkaji maksud penutur. Dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari konteks dalam tuturan. Pragmatik terdiri dari beberapa sub bagian dan salah satu sub bagian dari pragmatik adalah kesantunan. Dalam hal ini akan dijelaskan bagaimana hubungan pragmatik dengan gender.

Jenis kelamin didefinisikan sebagai perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki sedangkan gender adalah kategori yang dibangun secara sosial pada kedua jenis kelamin (Coates, 2004, p. 5). Female and male melekat pada istilah jenis kelamin secara biologis sedangkan feminim dan maskulin merupakan konsep untuk jenis gender dan dilekati oleh bagaimana laki-laki dan perempuan diharapkan berperilaku ketika mereka berinteraksi dalam lingkungan maupun diluar lingkungan akan selalu melihat dengan siapa berbicara atau mengidentifikasi identitas pelibat yang ada. Identitas pertama kali dan utama yang dilihat adalah identitas jenis kelamin, yakni apakah yang diajak atau yang sedang berbicara adalah perempuan atau laki-laki. Identitas gender itu selanjutnya akan mengatur dan mengendalikannya dalam interpretasi dan berperilaku interaksi, baik berbahasa maupun tindakan lainnya.

Pendapat lain mengatakan bahwa gender adalah interpretasi sosial budaya terhadap perbedaan jenis kelamin. Gender lebih menekankan pada aspek sosial, budaya, psikologis, dan aspek non biologis lainnya. Implikasinya adalah studi gender lebih menekankan pada aspek

maskulinitas atau femininitas seseorang dalam setting sosial dan kultural tertentu. Jadi, analisis bahasa dengan pendekatan gender adalah analisis pemakaian bahasa yang dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dilegitimasi oleh kondisi sosial –budaya masyarakat pemakainya. Gender lebih melekat pada hubungan antara perempuan dan laki- laki yang dikonstruksikan secara sosial-kultural. Gender lebih menekankan pada karakteristik dan sifat seseorang yang dipengaruhi oleh aspek sosial- kultural. Lebih lanjut, bahasa dalam perspektif gender dapat dilihat dari perbedaan gaya pembicaraan laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada teori dominasi dan teori perbedaan. Teori dominasi menyatakan bahwa perbedaan wacana antara laki- laki dan perempuan karena perbedaan kekuasaan. Laki- laki cenderung memiliki kekuasaan yang lebih besar dari perempuan baik dalam arti fisi, finansial, maupun dalam hirarki di tempat kerja. Penelitian yang mendukung teori ini antara lain (Fisman, 1980; Wardhaugh, 1988; Holmes, 1995). Dalam *Gender in Interaction: Perspective on Femininity and Masculinity in Ethnography and Discourse*, Baron dan Kothoff (2002, p. 95) menyatakan gender dirumuskan sebagai perolehan komunikasi dan sebagai kategori sosial yang berinteraksi dengan parameter sosial yang lain, seperti: usia, status, prestise, konteks kultural, dan situasi, framework etnik dan interaksi .

Pada hakekatnya perbedaan kesantunan dengan perspektif gender telah dikaji oleh Mills (2003). Mills mengawali pembahasan tentang kesantunan dengan mempertanyakan gagasan bahwa kesantunan dan ketidaksantunan sebagai sesuatu yang berlawananan biner. Mills mengungkapkan beberapa faktor yang mengarahkan pada penilaian ketidaksantunan yang kemudian mempertimbangkan peran stereotip kelas, gender, dan ras atau etnik dalam menilai ketidaksantunan pada sebuah komunitas praktis tertentu. Selanjutnya, Mills (2003, p. 122) menyatakan keyakinannya bahwa ketidaksantunan harus dilihat sebagai penilaian perilaku seseorang dan bukan kualitas intrinsik tuturan. Kesantunan dan ketidaksantunan menurut Mills (2003, p. 39) tidak dapat dianalisis dalam hubungan ujaran atau tindak tutur tunggal, dan tidak dapat dinilai hanya dalam hubungan untuk apa kita mengasumsikan perhatian penutur. Ketidaksantunan hanya dapat dipahami dan dianalisis secara pragmatik ketika dikaitkan dalam hubungan pemahaman kelompok atau komunitas ujaran-ujaran dan hanya dalam terma dari berbagai strategi wacana yang luas antar penutur. Faktor-faktor yang mempengaruhi suatu tuturan santun atau tidak santun, menurut Mills adalah gender, kelas, dan ras. Dalam perspektif gender cara yang santun dalam bertutur adalah berusaha menyelesaikan atau meminimalisasikan kesulitan

untuk kepentingan harmonisasi perilaku laki-laki dan perempuan. Dalam menganalisis kesantunan dan ketidaksantunan harus difokuskan pada norma-norma yang dirasakan masyarakat sebagai tuturan yang santun.